

ARTIKEL JURNAL

**PERAN KONFLIK DALAM MEMBANGUN
KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM
“SULTAN AGUNG : TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Galeh Eka Prasetya
NIM: 1510750032

**PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

**PERAN KONFLIK DALAM MEMBANGUN
KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM
“SULTAN AGUNG : TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA”**

Oleh : Galeh Eka Prasetya (1510750032)

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Peran Konflik dalam Membangun Karakter Tokoh Utama Pada Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta bertujuan untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi, karakter tokoh utama, dan penerapan konflik dalam membangun karakter. Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teori dari Linda Seger yang menjelaskan bahwa dalam membedah suatu konflik perlu mengetahui *motivation, action, goal, conflict* serta teori karakter dari Vladimir Propp yang menjelaskan ada 7 karakter yaitu penolong, pengirim, pahlawan, putri/ayah, penderma, penjahat, dan pahlawan palsu.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan tentang fenomena terhadap objek penelitian hingga mendapatkan hasil dan kesimpulan. Langkah penelitian dimulai dengan menonton video film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta, kemudian mengamati konflik tokoh utama dalam setiap *scene*, konflik yang muncul kemudian dianalisis untuk menemukan karakter tokoh utama yang muncul dalam konflik tersebut, kemudian mengamati peran konflik dalam membangun karakter tokoh utama.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 40 *scene* yang terdapat konflik pada tokoh utama. Bentuk konflik yang terjadi ada konflik batin, konflik situasional, konflik personal, dan konflik sosial. Konflik yang mendominasi adalah konflik situasional. Dari 40 *scene* kemudian dikerucutkan menjadi 16 *scene* yang mempunyai peran dalam pembangunan karakter versi Vladimir Propp. Tokoh Sultan Agung terdapat karakter pengirim, ayah/raja, pahlawan, dan penolong. Tokoh Lembayung terdapat karakter pahlawan dan penolong. Tokoh Kelana terdapat karakter penolong, pahlawan, dan pahlawan palsu. Karakter yang mendominasi pada film ini adalah penolong dan pahlawan.

Kata kunci : konflik, karakter tokoh utama, pembangunan karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy 1986,134). Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut, Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu.

Film sendiri memiliki beberapa genre, genre ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Film yang termasuk dalam genre induk primer yaitu film aksi, drama, epik sejarah fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gengster, musikal, petualangan, perang serta *western*. Sedangkan yang termasuk dalam genre induk sekunder yaitu film bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller (Pratista 2008,12-13). Film genre biografi termasuk dalam genre induk sekunder. Genre biografi secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi adalah film yang menceritakan seorang tokoh yang berpengaruh seperti pahlawan, presiden, musisi, dan lain sebagainya yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang di masa lalu maupun masa sekarang (Pratista 2008,22).

Penelitian ini akan menggunakan objek film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta yang termasuk dalam film genre biografi. Film ini menceritakan perjalanan hidup yang diambil dari sudut pandang tokoh Sultan Agung. Beliau adalah salah satu dari Raja Mataram yang berkuasa setelah masa pemerintahan Panembahan Senopati (1584-1601) dan Panembahan Hanyakrawati

(1601-1613). Nama kanak-kanaknya ialah Raden Mas Jetmiko yang berarti “sopan dan rendah hati”, kemudian ia diberi nama Pangeran Rangsang yang berarti “bergairah” (Graff 2002,33). Sultan Agung dikenal sebagai Raja yang kuat, bijaksana, cakap, dan cerdik dalam menjalankan roda pemerintahan hingga kehidupan perekonomian masyarakat Mataram berkembang sangat pesat karena didukung oleh hasil bumi Mataram yang melimpah ruah. Wilayah kekuasaan Mataram juga bertambah luas setelah masa pemerintahan Sultan Agung, oleh sebab itu ia dikenal sebagai Raja Mataram yang terkenal dengan ekspansi wilayahnya (Komandoko 2011, 322).

Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta dimulai saat Sultan Agung muda alias Raden Mas Rangsang (Marthino Lio) menuntut ilmu di padepokan Ki Jejer (alm. Deddy Sutomo) dan bertemu lagi dengan Lembayung muda (Putri Marino) yang sempat hilang. Di Padepokan Raden Mas Rangsang diajarkan untuk hidup sederhana, seperti masyarakat biasa. Ia belajar agama, budaya, bela diri, dan jatuh cinta di tempat ini. Sampai pada akhirnya, Raden Mas Rangsang mendapatkan kabar yang membuat hatinya gundah. Sang Ayahanda yang juga menjadi pemimpin kerajaan Mataram meninggal dunia. Keinginan Raden Mas Rangsang untuk menjadi seorang ulama dihadang oleh kepentingan kerajaan yang menuntutnya untuk melanjutkan tahta. Raden Mas Rangsang “dipaksa” meninggalkan kehidupan bahagianya di padepokan termasuk cintanya untuk Lembayung. Raden Mas Rangsang pun naik tahta di usia muda menggantikan Ayahnya dan memiliki tanggung jawab sangat besar atas masyarakat Mataram.

Film Sultan Agung dipilih sebagai objek penelitian karena pada tahun 2018 film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta memenangkan penghargaan kategori Film Bioskop Terpuji, Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop (Ifan Ismail, BRA Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksono), Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop (Ario Bayu), Penata Artistik Terpuji Film Bioskop (Edy Wibowo) di Festival Film Bandung. Pada Festival Film Indonesia film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta mendapatkan unggulan pada kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik (Ario Bayu), Pemeran

Pendukung Pria Terbaik (Marthino Lio), Pengarah Artistik Terbaik (Edy Wibowo), Penata Efek Visual Terbaik X-Jo, (Hery Kuntoro), Penata Suara Terbaik (Satrio Budiono, Krisna Purna) dan Penata Rias Terbaik (Darto Unge).

Pengemasan cerita film ini cukup berbeda dibandingkan film lain yang pernah ditayangkan karena memiliki konflik yang menarik untuk disajikan. Konflik adalah pertikaian antara dua atau lebih kekuatan, sebuah pertentangan untuk mencari jalan mencapai suatu tujuan (Seger 2010,100). Sultan Agung mempunyai desakan dari Ki Jurumartani agar segera naik tahta menggantikan Prabu Hanyakrawati yang sudah wafat, hingga terjadi pertikain dengan VOC yang berusaha merebut tanah Mataram. Sultan Agung berusaha menunjukkan kepada rakyat dan VOC bahwa Mataram bukanlah bangsa yang lemah dan tidak sudi menjadi budak dari bangsa asing. Perjuangannya untuk menggapai tujuan memuliakan rakyatnya dimasa yang akan datang juga mendapat jalan terjal dari faktor dalam Kerajaan. Berbagai konflik pun terjadi karena perbedaan pendapat atau sudut pandang sehingga memunculkan berbagai macam karakter. Ketegaran Sultan Agung dalam menghadapi rintangan dan konflik yang muncul menjadi daya tarik tersendiri untuk film ini.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1998,16). Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro 2005,165). Berdasarkan jenisnya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan penting dalam semua peristiwa suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam film Sultan Agung pun juga terbilang banyak. Sultan Agung muda yang dikenal sebagai Raden Mas Rangsang adalah tokoh utama dalam tahapan awal cerita karena mempunyai peran penting dalam menggerakkan jalan cerita, Raden Mas Rangsang dikirim ke sebuah padepokan untuk belajar ilmu bela diri dan agama. Di sana, identitasnya dirahasiakan, sehingga ketika Lembayung muda jatuh cinta pada Mas Rangsang, ia tak menyangka bahwa pemuda itu adalah Pangeran

Kerajaan Mataram. Memasuki tahapan tengah sampai akhir cerita, tokoh Sultan Agung, Lembayung dan Kelana kembali berperan penting dalam jalannya cerita. Sultan Agung mempunyai ambisi besar untuk mengusir VOC dari tanah Mataram, Lembayung kecewa terhadap keputusan Kerajaan karena telah mengajarkan santri di Padepokan untuk berlatih perang bukannya ilmu agama, akan tetapi dalam film ini Lembayung adalah satu-satunya wanita yang berani berangkat ke Batavia melawan VOC dan mempunyai tujuan untuk bertemu dengan Kang Seto yang sudah menjadi sekutu VOC. Sedangkan Kelana yang dikenal sangat setia dengan Kerajaan Mataram mendadak berubah setelah mengetahui Tumenggung Notoprojo yang merupakan pamannya dieksekusi mati oleh prajurit Mataram. Dengan demikian konflik yang dihadapi oleh tokoh utama berperan untuk menggerakkan jalannya cerita sehingga dapat membangun karakter yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana konflik tokoh utama pada film *Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta*?
2. Bagaimana peran konflik dalam membangun karakter tokoh utama pada film *Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta*?

C. Metode Penelitian

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terfokus pada penunjukan makna lebih menggunakan kata-kata daripada angka. Dilakukan dengan cara penggolongan terhadap hasil pengumpulan data, kemudian mengambil kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya (Wirartha 2006,109-110). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan

variabel yang lain (Sugiyono 2012,13). Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini akan menganalisis fenomena yang diteliti yaitu konflik yang membangun karakter tokoh utama dengan menjabarkan hasil analisis ke dalam data berupa gambar, tabel dan kata-kata yang deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah *scene* yang berisi kemunculan beberapa adegan pada Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Dari pengamatan dapat ditemukan 40 *scene* yang dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian yang berjumlah 40 *scene* tersebut kemudian dikerucutkan kembali menjadi 16 *scene* yang mempunyai peran dalam pembangunan karakter versi Vladimir Propp.

1. Pengambilan Data

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013, 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan data oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah tampilan adegan dalam bentuk gambar yang akan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan menganalisis.

b. Observasi

Observasi data dilakukan dengan pengamatan terhadap gejala yang diteliti (Wirartha 2006,37). Hasil dari rekaman objek penelitian akan diamati dan disinkronisasikan dengan pemilihan topik pada penelitian ini. Penggunaan metode pengambilan data pada penelitian ini dimulai dengan menonton hasil rekaman film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif memfokuskan pada pemahaman dan pemaknaan berdasarkan penjelasan, hasil-hasil observasi, atau sumber-sumber lain. Secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif yakni

mengidentifikasi objek yang diteliti secara mendalam untuk dipaparkan, dianalisis, kemudian diberikan kesimpulan. Langkah awal dengan menonton rekaman film, mencatat dan mengamati setiap *scene* pada film. Kemudian mengamati kemunculan konflik para tokoh utama dalam setiap *scene* dan mendokumentasikan adegannya. Analisis dimulai dengan menemukan tokoh utama yang ada dalam film dan peristiwa yang berhubungan dengan kemunculan konflik. Mengamati dan menganalisis motif para tokoh utama melalui adegan. Menganalisis *motivation, action dan goal* pada tokoh utama yang terlibat dalam setiap cerita sehingga menimbulkan konflik. Kemudian menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk konflik apa saja yang terjadi pada tokoh dalam setiap adegan. Selanjutnya mendeskripsikan keterlibatan konflik dalam membangun karakter tokoh utama pada film. Tahapan terakhir memberikan kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

3. Skema Penelitian



Bagan Desain Penelitian

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini memaparkan tentang konflik yang terjadi antar tokoh utama dengan tokoh utama dan tokoh tambahan serta mengetahui bagaimana karakter dibangun melalui peran konflik tokoh utama pada film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Seperti yang telah diutarakan oleh Harymawan (1988,25) bahwa tokoh utama merupakan unsur paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Sultan Agung, Kelana, dan Lembayung adalah tokoh yang paling dominan. Mereka menjadi titik fokus dalam cerita dan mereka juga memberikan konflik.

A. Tiga Dimensi Tokoh Utama

1. Sultan Agung

Dimensi Fisiologis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama : Sultan Agung, nama saat muda Raden Mas Rangsang 2. Jenis Kelamin : Laki-Laki 3. Usia : sekitar 35 tahun 4. Tinggi dan berat badan : sekitar 175 cm dan 78-85 kg 5. Warna dan bentuk rambut : Rambut hitam, pendek 6. Warna kulit : coklat seperti sawo matang 7. Postur tubuh : tegap dan kekar 8. Penampilan : rapi 9. Cacat : -
Dimensi Sosiologis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas : atas 2. Pekerjaan : Raja Mataram 3. Pendidikan : orang yang pandai 4. Kehidupan keluarga : hidup bersama istri dan anaknya di Kerajaan Mataram 5. Agama : islam ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga 6. Suku, kebangsaan : Jawa, Mataram 7. Tempat di masyarakat : disegani dan dihormati

8. Keberpihakan politik : mengatur roda pemerintahan Mataram
9. Hiburan, hobi : makan bersama anak dan istri
Dimensi Psikologis
1. Keinginan, ambisi pribadi : menjadi raja yang amanah
2. Frustrasi, kekecewaan : kedatangan VOC yang mengganggu ketentraman Mataram
3. Tempramen : Optimis, aktif, dan bersemangat
4. Sikap hidup : sabar, bijaksana, pemberani, penolong, tegas, penyuruh, peduli, tanggap dan tenang
5. Kompleks : berobsesi ingin mengusir pergi VOC dari tanah Mataram
6. Kemampuan : ahli dalam mengatur roda pemerintahan dan strategi perang
7. Kualitas : mengabdikan diri untuk tanah Mataram
8. Kepribadian : Extrovert
9. IQ : tinggi

Tabel Tiga Dimensi Tokoh Sultan Agung

2. Lembayung

Dimensi Fisiologis
1. Nama : Lembayung
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : sekitar 30 tahun
4. Tinggi dan berat badan : sekitar 165 cm dan 55-60 kg
5. Warna dan bentuk rambut : Rambut hitam, panjang dikuncir
6. Warna kulit : coklat seperti sawo matang
7. Postur tubuh : terlihat besar dan kekar daripada wanita yang berada di Padepokan
8. Penampilan : sederhana
9. Cacat : -
Dimensi Sosiologis
1. Kelas : menengah

<ol style="list-style-type: none"> 2. Pekerjaan : pengurus Padepokan 3. Pendidikan : orang yang pandai 4. Kehidupan keluarga : lebih sering hidup dan mengelana sendiri 5. Agama : islam ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga 6. Suku, kebangsaan : Jawa, Mataram 7. Tempat di masyarakat : dihormati 8. Keberpihakan politik : tidak ingin mencampuri urusan Kerajaan 9. Hiburan, hobi : mencari bekal makanan untuk para santri
Dimensi Psikologis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan, ambisi pribadi : bertemu dengan Kang Seto 2. Frustrasi, kekecewaan : membunuh Kang Seto dengan tangannya sendiri 3. Temperamen : bersemangat dan tidak menyerah 4. Sikap hidup : sabar, pemberani, sopan, peduli, tanggung jawab, penyanyang, tanggap 5. Kompleks : terobsesi ingin hidup bersama Kang Seto lagi 6. Kemampuan : ahli dalam bela diri 7. Kualitas : mengabdikan diri untuk tanah Mataram 8. Kepribadian : Extrovert 9. IQ : tinggi

Tabel Tiga Dimensi Tokoh Lembayung

3. Kelana

Dimensi Fisiologis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama : Kelana 2. Jenis Kelamin : Laki-Laki 3. Usia : sekitar 35 tahun 4. Tinggi dan berat badan : sekitar 170 cm dan 65-70 kg 5. Warna dan bentuk rambut : Rambut hitam, pendek 6. Warna kulit : coklat seperti sawo matang 7. Postur tubuh : tegap

8. Penampilan : sederhana saat sedang menyamar, rapi saat berada di Kerajaan 9. Cacat : -
Dimensi Sosiologis
1. Kelas : menengah 2. Pekerjaan : orang kepercayaan Mataram 3. Pendidikan : orang yang pandai 4. Kehidupan keluarga : berpisah dengan orang tua dan tinggal di Kerajaan Mataram 5. Agama : islam ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga 6. Suku, kebangsaan : Jawa, Mataram 7. Tempat di masyarakat : disegani 8. Keberpihakan politik : tidak ingin mencampuri urusan Kerajaan 9. Hiburan, hobi : berkencan dengan Roro Untari
Dimensi Psikologis
1. Keinginan, ambisi pribadi : menjaga Tumenggung Notoprojo 2. Frustrasi, kekecewaan : Tumenggung Notoprojo yang dibunuh oleh orang Mataram 3. Tempramen : bersemangat dan putus asa 4. Sikap hidup : sabar, pemberani, menghormati, jenaka, bijaksana, peduli, cerdas, pelindung, perhatian 5. Kompleks : terobsesi ingin membalas dendam kematian Tumenggung Notoprojo 6. Kemampuan : ahli dalam bela diri 7. Kualitas : mengabdikan diri untuk tanah Mataram 8. Kepribadian : Extrovert 9. IQ : tinggi

Tabel Tiga Dimensi Tokoh Kelana

B. Konflik dan Pembangunan Karakter Tokoh Utama

Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta merupakan film yang memiliki berbagai macam konflik yang menarik untuk diteliti. Konflik terjadi ketika dua karakter memiliki tujuan yang saling bertentangan pada waktu yang sama. Karakter yang satu akan menang, dan satu lagi akan kalah (Seger 1997,125). Untuk mengetahui penyebab konflik, maka tahapan pertama adalah menganalisis motivasi, tujuan dan tindakan dari para pelaku tokoh utama.

Peran konflik dalam setiap *scene* terbangun karena adanya *motivasi* untuk mendorong tokoh melakukan *action* yang terhalang oleh konflik yang terjadi. Menurut Vladimir Propp (dalam Eriyanto 2013, 66) ada dua aspek dalam pembentukan karakter, pertama tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari dalam cerita. Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Sehingga pola analisis yang dilakukan untuk menemukan karakter adalah melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang disebabkan oleh konflik yang terjadi.

1. Analisis Konflik dan Pembangunan Karakter Pada *Scene* 1

a. Bagaimana konflik yang terjadi pada *scene* 1



Gambar Screenshot Adegan *scene* 1

Raden Mas Rangsang yang sedang berlatih tanding bela diri bersama Kelana muda ditemani Ki Jejer, Singaranu, dan para santri lainnya. Tokoh utama yang muncul di *scene* ini adalah Raden Mas Rangsang. Dia adalah seorang pangeran Kerajaan Mataram yang sedang dikirim ke Padepokan Jejeran untuk menimba ilmu agama, sosial, budaya, dan bela diri. Mas Rangsang tidak sendiri, ia ditemani oleh Kelana muda yang merupakan teman dekatnya dan Ki Jejer yang sekaligus gurunya di Padepokan dan Singaranu sebagai pendamping Ki Jejer. Saat sedang berlatih bela diri di hutan, Mas Rangsang tiba-tiba diserang dari belakang oleh seseorang yang menggunakan topeng diwajahnya. Mas Rangsang yang terdorong jatuh ke tanah akhirnya menyerang balik orang misterius tersebut. Bentuk konflik pada *scene* 1 adalah konflik personal, saat Mas Rangsang dihadapkan dengan serangan dadakan dari orang bertopeng yang membuatnya hampir menderita kekalahan apabila tidak dibantu oleh Ki Jejer untuk mengusir orang bertopeng tadi.

Tokoh	Motivasi	Tindakan	Tujuan	Konflik
Sultan Agung muda / Mas Rangsang	Melindungi dirinya dan para santri	Melakukan serangan balik dengan sekuat tenaga	Mengusir pergi orang bertopeng	Melawan serangan dadakan orang bertopeng
Orang bertopeng	Menguji ilmu bela diri Mas Rangsang	Melakukan serangan dadakan kepada Mas Rangsang	Mengalahkan Mas Rangsang yang menjadi santri terkuat	Bertarung dengan Mas Rangsang

Tabel Pembedahan Konflik *Scene* 1

b. Bagaimana Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene 1*

Berdasarkan pembedahan konflik yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa tokoh utama yang muncul pada *scene* ini adalah Raden Mas Rangsang yang sedang berkonflik dengan orang bertopeng karena melakukan penyerangan secara tiba-tiba. Peran konflik ini memicu tindakan yang diambil oleh Mas Rangsang adalah melawan orang bertopeng tersebut seorang diri. Mas Rangsang berjuang sekuat tenaga untuk mengusir orang bertopeng. Sehingga pada *scene* ini menunjukkan kepada penonton bahwa karakter yang dibangun oleh tokoh Mas Rangsang adalah sikap yang berani dan pantang menyerah. Karakter ini mempunyai kedekatan dengan karakter versi Vladimir Propp yaitu karakter pahlawan. Penjabaran karakter pahlawan pada *scene* ini tugas berat yang dilakukan oleh Mas Rangsang untuk melindungi orang-orang Padepokan dari serangan orang bertopeng.

Tokoh Utama	Konflik	Karakter Dimensi Psikologis	Karakter Versi Vladimir Propp	Penjelasan
Sultan Agung muda / Mas Rangsang	Melawan orang bertopeng yang tiba-tiba menyerang	Berani dan pantang menyerah	Pahlawan	Peran konflik disini membuktikan bahwa konflik dapat membentuk karakter pahlawan yang diperkuat dengan dimensi psikologis tokoh Raden Mas Rangsang yaitu sikap yang berani dan pantang menyerah dalam melawan orang yang menyerang secara tiba-tiba.

Tabel Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene 1*

2. Analisis Konflik dan Pembangunan Karakter Pada *Scene 36*

a. Bagaimana konflik yang terjadi pada *scene 36*



Gambar Screenshot Adegan *scene 36*

Scene 36 Tumenggung Mandurorejo yang diberi tugas oleh Sultan Agung untuk menyerahkan surat kerja sama bersama kepada VOC tiba di Kerajaan Mataram dengan keadaan terluka parah bahkan Adipati Tegal juga terluka parah dan tidak bisa kembali ke Mataram. Tumenggung Mandurorejo menjelaskan bahwa dia diserang oleh orang tidak dikenal di perbatasan Sunda Kelapa setelah menyerahkan surat kepada VOC. Sultan Agung yang tidak tega dengan kondisi pamannya tersebut kemudian menyuruh untuk beristirahat. Juru Kiting kemudian berbicara bahwa orang yang melakukan ini pasti orang-orang pemberontak Mataram yang dipekerjakan oleh VOC. Akan tetapi Tumenggung Notoprojo membantah tuduhan yang dilakukan oleh Juru Kiting, dia berbicara sebelum kita menuduh harus menemukan bukti terlebih dahulu. Juru Kiting kemudian membantah perkataan Tumenggung Notoprojo karena ini sudah jelas yang melakukan adalah VOC yang telah memeringatkan Kerajaan Mataram untuk bersiap perang. Sultan Agung kemudian menghentikan perdebatan kedua pamannya tersebut. Bentuk konflik pada *scene 36* adalah konflik situasional.

Tokoh	Motivasi	Tindakan	Tujuan	Konflik
Sultan Agung	Tumenggung Mandurorejo yang terluka parah	Mengumpulkan seluruh Adipati dan Tumenggung	Mengetahui orang yang menyerang Tumenggung Mandurorejo	Tumenggung Mandurorejo datang ke Kerajaan dengan kondisi terluka parah

Tabel Pembedahan Konflik *Scene 36*

b. Bagaimana Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene 36*

Berdasarkan analisis konflik yang sudah dilakukan, tokoh utama yang muncul pada *scene 36* adalah Sultan Agung dengan fokus konflik tentang kejadian yang sedang menimpa Tumenggung Mandurorejo karena sudah diserang oleh kawanan perampok dan perdebatan antara Ki Juru Kiting dengan Tumenggung Notoprojo yang menduga siapa pelaku yang telah menyerang Tumenggung Mandurorejo dan Adipati Tegal. Peran konflik pada *scene* ini memicu tindakan Sultan Agung untuk menyuruh mengumpulkan seluruh Adipati dan Tumenggung di Kerajaan Mataram. Pembangunan karakter yang terjadi akibat terjadinya konflik adalah karakter penyuruh. Karakter ini mempunyai kedekatan dengan salah satu karakter versi Vladimir Propp yaitu karakter Ayah/Raja. Karakter Ayah/Raja pada penjabaran ini adalah Sultan Agung yang menyuruh Adipati Singaranu untuk mengumpulkan seluruh Adipati dan Tumenggung ke Kerajaan Mataram.

Tokoh Utama	Konflik	Karakter Dimensi Psikologis	Karakter Versi Vladimir Propp	Penjelasan
Sultan Agung	Tumenggung Mandurorejo yang sedang terluka parah dan perdebatan antara Ki Juru Kiting dan Tumenggung Notoprojo	Penyuruh	Ayah/Raja	Konflik mempunyai peran sebagai pemicu tindakan dari Sultan Agung untuk menyuruh Singaranu untuk mengumpulkan seluruh Adipati dan Tumenggung ke Kerajaan. Sehingga karakter yang terbangun adalah karakter Ayah/Raja yang diperkuat hubungannya dengan dimensi psikologis yaitu penyuruh

Tabel Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene 36*

3. Analisis Konflik dan Pembangunan Karakter Pada *Scene 48*

a. Bagaimana konflik yang terjadi pada *scene 48*

Gambar Screenshot Adegan *scene 48*

Pada *Scene 48* ini, Kelana yang masih tidak percaya dengan keputusan Sultan Agung untuk mengeksekusi pamannya yaitu Tumenggung Notoprojo kemudian menemui Lembayung yang sedang mencari bahan makanan. Kelana memberitahu kepada Lembayung tentang kekhawatirannya yang

mengira Sultan Agung telah berubah menjadi seorang Raja yang ambisius memang benar terjadi. Bentuk konflik pada *scene* 48 adalah konflik personal antara Kelana dengan Lembayung.

Tokoh	Motivasi	Tindakan	Tujuan	Konflik
Kelana	Keberadaan Kang Seto yang masih hidup	Memberitahu kepada Lembayung	Agar Lembayung ikut ke Batavia untuk membela Mataram	Kelana memerlukan bantuan Lembayung agar bisa membantu menjaga Tumenggung Notoprojo
Lembayung	Kecewa dengan keputusan santri yang ikut berperang akibat keputusan Kerajaan Mataram	Tidak mempercayai perkataan Kelana karena dia adalah salah satu orang di Kerajaan Mataram	Tidak ikut dengan urusan perang membela Mataram di Batavia	Lembayung yang sudah tidak percaya dengan orang di Kerajaan Mataram

Tabel Pembedahan Konflik *Scene* 48

b. Bagaimana Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene* 48

Berdasarkan analisis konflik yang sudah dilakukan, tokoh utama yang muncul pada *scene* 48 adalah Kelana dan Lembayung. Konflik yang terjadi pada tokoh Kelana memicu tindakan untuk memberi tahu kepada Lembayung bahwa Kang Seto masih hidup dan berada di Batavia. Tujuan dari Kelana agar Lembayung mau ikut berperang bersama dirinya. Sehingga dari konflik tersebut membangun karakter cerdas pada tokoh Kelana. Karakter cerdas ini menjelaskan bahwa Kelana ingin mengajak Lembayung pergi ke Batavia dengan memberitahu bahwa Kang Seto berada di Batavia, jika Lembayung

ikut ke Batavia Kelana akan mendapat bantuan dalam menjaga Tumenggung Notoprojo saat menyerang ke markas VOC. Karakter cerdas ini termasuk dalam tiga dimensi tokoh dalam dimensi psikologis. Akan tetapi dimensional psikologis sikap cerdas tidak memiliki kedekatan dengan salah satu karakter Vladimir Propp yaitu penjahat, penderma, penolong, pengirim, ayah/putri, pahlawan, dan pahlawan palsu. Lembayung mempunyai fokus konflik tentang ketidakpercayaan lagi terhadap orang-orang Kerajaan Mataram yang sudah merubah Padepokan sebagai tempat berlatih perang. Konflik disini memicu tindakan dari Lembayung dengan tidak mempercayai perkataan Kelana karena dia adalah salah satu orang yang termasuk di Kerajaan Mataram. Sehingga konflik yang terjadi dapat membangun karakter tidak peduli pada tokoh Lembayung. Karakter tidak peduli menjelaskan bahwa Lembayung tidak ingin bertemu dengan orang-orang Kerajaan Mataram yang telah membuatnya kecewa, Lembayung bahkan mengancam Kelana saat dia mengatakan mengetahui keberadaan Kang Seto yang berada di Batavia. Karakter tidak peduli ini termasuk dalam tiga dimensi tokoh dalam dimensi psikologis. Akan tetapi dimensional psikologis sikap tidak peduli tidak memiliki kedekatan dengan salah satu karakter Vladimir Propp yaitu penjahat, penderma, penolong, pengirim, ayah/putri, pahlawan, dan pahlawan palsu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada *scene* 48 konflik mempunyai peran memicu munculnya karakter cerdas pada diri Kelana dan karakter tidak peduli pada diri Lembayung.

Tokoh Utama	Konflik	Karakter Dimensi Psikologis	Karakter Versi Vladimir Propp	Penjelasan
Kelana	Memerlukan bantuan untuk menjaga Tumenggung Notoprojo agar tetap hidup	Cerdik	Tidak terbangun karakter versi Vladimir Propp	Konflik mempunyai peran sebagai pemicu tindakan dari Kelana untuk bertemu dengan Lembayung dan menjelaskan bahwa Kang Seto masih hidup dengan tujuan agar Lembayung ikut berperang melawan VOC di Batavia sehingga konflik dapat membangun karakter cerdas pada tokoh Kelana. Karakter cerdas ini termasuk dalam dimensi psikologis akan tetapi dimensi psikologis ini tidak memiliki kedekatan dengan salah satu karakter penjahat, penderma, penolong, pengirim, ayah/putri, pahlawan, dan pahlawan palsu
Lembayung	Tidak mempercayai orang-orang dari Kerajaan Mataram karena telah merubah Padepokan sebagai tempat berlatih perang	Tidak peduli	Tidak terbangun karakter versi Vladimir Propp	Konflik mempunyai peran sebagai pemicu tindakan dari Lembayung untuk tidak memperdulikan perkataan dari Kelana karena dia adalah termasuk orang dari Kerajaan Mataram. Sehingga konflik dapat membangun karakter

				tidak peduli pada tokoh Lembayung. Karakter tidak peduli ini termasuk dalam dimensi psikologis akan tetapi dimensi psikologis ini tidak memiliki kedekatan dengan salah satu karakter penjahat, penderma, penolong, pengirim, ayah/putri, pahlawan, dan pahlawan palsu
--	--	--	--	--

Tabel Peran Konflik dalam Membangun Karakter Pada *Scene* 48

C. Hasil Temuan

1. Konflik Tokoh Utama Pada Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta

No	Bentuk konflik	Tokoh Utama	Scene	Total	Penjelasan
1	Konflik Batin	Sultan Agung	11, 83	2	Konflik ini terjadi karena pergulatan batin dari seorang tokoh dengan dirinya sendiri
2	Konflik Personal	Sultan Agung, Kelana, Lembayung	1, 9, 28, 35, 47, 48, 53, 58, 60, 62, 63, 64, 75, 93, 100	16	Konflik ini terjadi karena yang terlibat adalah dua tokoh
3	Konflik situasional	Sultan Agung, Kelana, Lembayung	11, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 36, 37, 43, 56, 66, 67, 70, 80, 82, 84, 86, 100	19	Konflik ini terjadi karena tokoh terlibat dengan suatu kejadian

4	Konflik Sosial	Sultan Agung, Kelana, Lembayung	3, 28, 30, 47, 55, 61, 74	7	Konflik ini terjadi karena yang terlibat antara satu tokoh dengan sekelompok orang
---	----------------	---------------------------------	---------------------------	---	--

Tabel Konflik Tokoh Utama

2. Peran Konflik Dalam Membangun Karakter Tokoh Utama Pada Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta

No	Tokoh Utama	Karakter	Scene	Peran Konflik
1	Sultan Agung	Pemberani, Pantang Menyerah, Peduli, Sabar, Tenang, Terbuka untuk bercerita, Penyayang, Tegar, Penurut, Percaya, Tegas, Pengutus, Penyuruh, Memerintah, Emosional, Tanggap, Pemerani, Peduli	1, 3, 9, 11, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 28, 36, 37, 47, 53, 56, 75, 80, 83, 84, 86, 93, 100	Konflik berperan untuk memicu munculnya tindakan yang dapat membangun karakter pada dimensional psikologis tokoh utama
2	Lembayung	Sopan, Tenang, Putus Asa, Tidak Peduli, Pemberani, Tanggap, Tanggung Jawab	30, 43, 48, 53, 55, 58, 59, 62, 63, 66, 70, 74, 75	
3	Kelana	Tenang. Bijaksana, Menghormati, Peduli, Cerdik, Pelindung, Perhatian, Tegas, Pemberani, Penurut, Emosional, Pendendam	30, 35, 47, 48, 55, 58, 59, 6, 61, 63, 64, 67, 82	

Tabel Peran Konflik Dalam Membangun Karakter Tokoh Utama

3. Peran Konflik Dalam Membangun Karakter Tokoh Utama Versi Vladimir Propp Pada Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta

No	Karakter	Tokoh Utama	Scene	Total	Peran Konflik
1	Pahlawan	Sultan Agung, Lembayung & Kelana	1, 53, 55, 61, 63, 93	6	Konflik berperan dalam memicu munculnya tindakan dari tokoh dan membangun karakter versi Vladimir Propp yang diperkuat dengan karakter yang telah muncul dari dimensional psikologi tokoh utama
2	Penolong	Sultan Agung, Lembayung & Kelana	3, 47, 55, 63, 66, 100	6	
3	Pengirim	Sultan Agung	28	1	
4	Ayah/Raja	Sultan Agung	36, 37, 56, 75	4	
5	Pahlawan Palsu	Kelana	82	1	

Tabel Peran Konflik Dalam Membangun Karakter Versi Vladimir Propp Tokoh Utama

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditemukan dan dirumuskan dari hasil penelitian mengenai peran konflik dalam membangun karakter tokoh utama pada film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta adalah film ini memiliki banyak konflik yang disajikan sejak awal hingga akhir cerita. Konflik pada film ini terjadi pada beberapa tokoh utama. Terdapat 3 tokoh utama yaitu Sultan Agung, Lembayung, dan Kelana. Masing-masing tokoh utama membawa konflik tersendiri sehingga membuat cerita menjadi kompleks. Pada film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta terdapat 40 *scene* yang memunculkan konflik dari tokoh utama. Bentuk konflik yang muncul adalah konflik batin, konflik personal, konflik situasional, dan konflik sosial. Konflik situasional mendominasi pada keseluruhan *scene* yang memunculkan konflik terhadap tokoh utama. Terdapat 16 *scene* konflik yang dihadapi tokoh utama sehingga terklasifikasi dapat membangun karakter versi

Vladimir Propp. Karakter yang muncul adalah penolong, pahlawan, ayah/raja, pengirim, dan pahlawan palsu. Tokoh Sultan Agung memiliki karakter pengirim, ayah/raja, pahlawan, dan penolong. Tokoh Lembayung memiliki karakter pahlawan dan penolong. Tokoh Kelana memiliki karakter penolong, pahlawan, dan pahlawan palsu.

Penelitian ini membuktikan bahwa konflik tokoh utama dapat membangun karakter karena terdapat tindakan dari tokoh utama yang dipengaruhi oleh konflik yang terjadi sehingga memunculkan sikap atau sifat asli dari dimensi psikologis tokoh utama. Pembuktian ini diperkuat dengan keterkaitan teori Linda Seger dan Vladimir Propp. Linda Seger yang mengatakan dalam pembedahan konflik harus dilakukan dengan analisis *motivation, action, goal* sedangkan Vladimir Propp mengatakan dalam pembentukan karakter bisa dilihat dari aspek tindakan tokoh. Sehingga metode analisis ini bisa digunakan dalam menemukan karakter seorang tokoh yang terjadi dalam sebuah konflik dilihat dari tindakan para tokoh. Tindakan-tindakan yang diambil oleh tokoh utama dapat menampilkan nilai positif dan nilai negatif. Bisa dikatakan menjadi nilai positif jika tindakan tersebut bisa berdampak baik bagi dirinya ataupun tokoh lain yang sedang terlibat sedangkan nilai negatif jika tindakan yang dilakukan berdampak buruk bagi dirinya ataupun tokoh lain yang sedang terlibat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta kemunculan konflik yang terjadi pada tokoh utama bisa menjadi daya tarik pada film ini sehingga penonton diberikan sajian cerita yang semakin dramatis dan menarik. Karakter yang muncul akibat adanya konflik yang terjadi pada setiap tokoh dapat memberikan empati dan simpati terhadap penonton sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi penonton dalam melewati permasalahan di kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Armantoro, RB, dan Suryana Paramita. *Skenario : Teknik Penulisan Cerita*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2013.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2007.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster Inc, 1960.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Graff, H.J.De. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda, 1988.
- Komandoko, Gamal. *Atlas Pahlawan Indonesia*. Yogyakarta: Quantum Ilmu, 2011.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Garasindo, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Seger, Linda. *Making a Good Script Great*. New York:Dodd, Mead, 1987.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwasono, AA. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.
- Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006.

Dari Penelitian

- Brahmana, Neni Munthi Rima Sembiring. "*Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film 'Tiga Nafas Likas' (Analisis Naratif Film)*". Skripsi S1 Institut Seni Yogyakarta, 2017.
- Faizin, Wiwit Nur. "*Parallel Editing Dalam Membangun Ketegangan Pada Film 'Dunkirk'*". Skripsi S1 Institut Seni Yogyakarta, 2017.
- Dwifitriani, Izzati. "*Analisis Fungsi Karakter Dua Tokoh Utama Dengan Teori Model Aktan Pada Film '7 Hari 24 Jam'*". Skripsi S1 Institut Seni Yogyakarta, 2017.
- Ma'rifah, Siti. "*Perlawanan Sultan Agung Terhadap VOC 1628-1629'*". Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Sari, Ratih Juwita. "*Peran Perubahan Karakter Pada Tokoh Utama Dalam Pembangunan Tahapan Tangga Dramatik Pada Film 'Split'*". Skripsi S1 Institut Seni Yogyakarta, 2018.